

ANALISIS KELAYAKAN BISNIS SYARIAH PADA USAHA MIKRO TEMPE

Heni Sukmawati^{1*}, Fatimah Zahra Nasution²

¹Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Siliwangi, henisukmawati@unsil.ac.id

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Siliwangi,
fatimahzahranasution@unsil.ac.id

ABSTRACT

Tempe industry is one of potential micro enterprises operating in Indonesia. Tempe is a well-known substitution food consumed by many people in the country. Thus tempe production has an important role in meeting the demand for Tempe in the domestic market in Indonesia. Practically in many areas, Tempe production is operated in a small scale due to lack of resources. This promising business is feasible to be developed into a higher scale. The feasibility study is an in-depth assessment in analyzing either a running business or a proposed business plan. The purpose of this study is to define a business condition with a statement that a business is feasible or not as per consideration in various analyzed aspects. In-depth assessment means that one enterprise will be studied comprehensively according to data and information, measured and examined with certain methods. One important aspect is marketing which will look at how large the market share of the business, how capable the business to attain the proportion of the market share, relatively compare with the competitors, what strategies will be conducted in obtaining the expected results for the business. Financial analysis will assess the capability of a business in attaining revenue and minimizing the cost. By doing this analysis, the duration of payback period of an investment will be calculated precisely. The assessment includes financial records and cash flow report. Research method used in this study is descriptive both quantitative and qualitative using survey method and in-depth interview. The research designed to capture the real condition regarding the analyzed object based on valid data and factual circumstances. The collected data then analyzed and processed with the basic theory used in this research. This research was conducted in Tempe production center located on Jalan Ampera Tasikmalaya City. Based on the result from financial analysis, it can be stated that the business is feasible. Based on the result on sharia marketing analysis, it is found that the business is operated accordingly to sharia principles. However, the interview section found some problems regarding the financial management and marketing strategy which needed to be resolutely improved. The research results are expected to be considered as evaluation issue for the improvement and development of Tempe industry in Tasikmalaya City and eventually give some contribution for the economic growth in Tasikmalaya City.

Keywords: Business Feasibility Analysis, Financial Aspect, Shariah Marketing Aspect.

¹ *Penulis korespondensi, email: henisukmawati@unsil.ac.id

ABSTRAK

Industri tempe adalah salah satu usaha mikro potensial yang beroperasi di Indonesia. Tempe adalah makanan pengganti terkenal yang dikonsumsi oleh banyak orang di negara ini. Dengan demikian produksi tempe memiliki peran penting dalam memenuhi permintaan Tempe di pasar domestik di Indonesia. Praktis di banyak daerah, produksi Tempe dioperasikan dalam skala kecil karena kurangnya sumber daya. Bisnis yang menjanjikan ini layak untuk dikembangkan ke skala yang lebih tinggi. Studi kelayakan adalah penilaian mendalam dalam menganalisis bisnis yang sedang berjalan atau rencana bisnis yang diusulkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendefinisikan kondisi bisnis dengan pernyataan bahwa suatu bisnis layak atau tidak sesuai pertimbangan dalam berbagai aspek yang dianalisis. Penilaian mendalam berarti bahwa satu perusahaan akan dipelajari secara komprehensif sesuai dengan data dan informasi, diukur dan diperiksa dengan metode tertentu. Salah satu aspek penting adalah pemasaran yang akan melihat seberapa besar pangsa pasar bisnis, seberapa mampu bisnis untuk mencapai proporsi pasar syariah, relatif dibandingkan dengan pesaing, strategi apa yang akan dilakukan dalam memperoleh hasil yang diharapkan untuk bisnis. Analisis keuangan akan menilai kemampuan bisnis dalam memperoleh pendapatan dan meminimalkan biaya. Dengan melakukan analisis ini, durasi periode pengembalian investasi akan dihitung secara tepat. Penilaian meliputi catatan keuangan dan laporan arus kas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif dengan menggunakan metode survei dan wawancara mendalam. Penelitian ini dirancang untuk menangkap kondisi nyata mengenai objek yang dianalisis berdasarkan data yang valid dan keadaan faktual. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diproses dengan teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di pusat produksi Tempe yang terletak di Jalan Ampera Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil analisis finansial, dapat dinyatakan bahwa bisnis tersebut layak. Berdasarkan hasil analisis pemasaran syariah, ditemukan bahwa bisnis dioperasikan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Namun, bagian wawancara menemukan beberapa masalah mengenai manajemen keuangan dan strategi pemasaran yang perlu ditingkatkan secara tegas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dianggap sebagai masalah evaluasi untuk peningkatan dan pengembangan industri Tempe di Kota Tasikmalaya dan pada akhirnya memberikan beberapa kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Tasikmalaya.

Kata kunci: Analisis Kelayakan Bisnis; Aspek Keuangan; Aspek Pemasaran Syariah.

PENDAHULUAN

Sasaran yang harus dicapai dalam pembangunan ekonomi nasional adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat mempercepat peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional, selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan penyebaran industri.

Industri Tempe merupakan salah satu usaha mikro yang potensial karena tempe merupakan makanan substitusi yang digemari banyak orang di berbagai kalangan masyarakat. Industri tempe ini merupakan usaha kecil yang potensial untuk dikembangkan menjadi industri skala menengah, bahkan di Bogor sudah lakukan pengembangan usaha tempe dengan membangun

Rumah Tempe Indonesia (RTI) pada tahun 2012 yang merupakan unit bisnis dari Koperasi Tahu Tempe Indonesia (KOPTI) Kabupaten Bogor. RTI ini telah menerapkan *Good Hygenic Practices* (GHP) dan *Good Manufacturing Practices* (GMP) dan tempe yang dihasilkan sudah mendapat sertifikat HACCP dan memenuhi standar mutu sesuai SNI 3144 tahun 2009. (Kompasiana, 19 Oktober 2015)

Industri tempe merupakan salah usaha mikro yang potensial karena tempe merupakan makanan substitusi yang digemari banyak orang di berbagai kalangan masyarakat. Industri tempe merupakan kegiatan usaha yang potensial untuk dikembangkan menjadi industri skala menengah. Kota Tasikmalaya mempunyai sentra industri tempe yang terletak di Jl. Ampera Kelurahan Panglayungan Kecamatan Cipedes, disini terdapat pengrajin tempe kurang lebih sebanyak 80 orang yang tersebar di RW.07, RW.08, RW.10, RW.11 dan yang terbanyak berada di wilayah RW.016, bahkan di wilayah tersebut, usaha tempe menjadi penghasilan utama bagi warganya, ada yang menjadi buruh pembuatan tempe, *reseller* tempe dan pemilik sekaligus penjual tempe. (Dokumen KOPTI Kota Tasikmalaya,2015)

Industri tempe di Kota Tasikmalaya telah beroperasi secara tradisional dan turun temurun sejak tahun 1960an. Sebagai sumber pendapatan masyarakat yang menopang perekonomian daerah, kajian dan evaluasi pada industri ini penting dilakukan untuk pengembangan industri tempe sehingga skala usaha industri tempe akan meningkat.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kelayakan bisnis industri tempe pada aspek pemasaran Syariah dan aspek keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi peningkatan dan pengembangan industri tempe, sehingga mempunyai kontribusi bagi pembangunan ekonomi Kota Tasikmalaya

LITERATUR REVIEW

Pengertian dan Tujuan Bisnis

Bisnis merupakan kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok orang dalam bidang perniagaan (produsen, pedagang, konsumen) untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kamus online Merriam-Webster (2016), bisnis didefinisikan sebagai aktivitas yang menghasilkan uang, membeli atau menjual barang ataupun menyediakan jasa yang dibayar dengan uang, "*the activity of making, buying, or selling goods or providing services in exchange for money*".

Adapun diantara tujuan dari kegiatan bisnis adalah untuk memperoleh laba (keuntungan material/finansial) dan memberikan bantuan/manfaat bagi sesama. Bisnis dengan tujuan memberikan bantuan bagi sesama dikenal dengan istilah bisnis nirlaba atau bisnis yang bersifat sosial. Kegiatan bisnis merupakan hal yang sangat penting dalam perekonomian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas. Menurut Husein Umar (2012) Kegiatan bisnis memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memperoleh keuntungan material dan non material
2. Membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat
3. Menambah jumlah barang dan jasa kebutuhan masyarakat
4. Menambah ketersediaan sarana dan prasarana

5. Membuka isolasi wilayah
6. Membantu pemerataan pembangunan

Bisnis yang layak dan dianjurkan dalam Islam

Menurut Rivai (2012) Bisnis yang layak menurut Islam adalah bisnis yang halal yakni bisnis yang memenuhi konsep halal baik dari jenis usahanya dan cara menjalankan usahanya. Berdasarkan ayat Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.”(QS. al-Baqarah [2]: 172).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”(QS. al-Baqarah [2]: 168).

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَانفُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهٖ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”(QS. al-Maidah [5]: 88).

Ayat-ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya kedudukan harta halal dalam Islam. Manusia diperintahkan mengkonsumsi makanan-makanan yang halal lagi baik, bekerja dengan cara yang halal lagi baik dan mengalokasikannya dengan cara halal lagi baik pula.

Pengertian Studi Kelayakan Bisnis

Menurut Husein Umar (2012:7) (Studi kelayakan bisnis merupakan kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, yang bertujuan untuk menentukan layak atau tidak suatu bisnis tersebut dijalankan. Mempelajari secara mendalam mempunyai pengertian bahwa suatu bisnis dianalisis secara sungguh-sungguh berdasarkan data dan informasi yang ada, diukur, dihitung melalui metode-metode tertentu. Sedangkan Studi Kelayakan Bisnis Syariah menurut Agustin (2017:21) adalah analisis kelayakan usaha/bisnis yang halal menurut syariah dalam rangka perencanaan investasi dan pengembangan usaha.

Studi Kelayakan Bisnis adalah penelitian dan penilaian tentang dapat tidaknya suatu proyek dilakukan dengan berhasil (menguntungkan). Pengertian menguntungkan berhasil atau

layak, ada yang menafsirkan dalam arti sempit dan arti luas. Pengertian arti sempit, biasanya pihak swasta yang lebih berminat tentang manfaat ekonomi suatu investasi. Pengertian dalam arti luas, biasanya pemerintah atau lembaga non profit disamping manfaat ekonomi masih ada manfaat lain yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan (Umar, 2009).

Kelayakan artinya analisis yang dilakukan secara mendalam tersebut akan menghasilkan kesimpulan yang menentukan apakah usaha yang akan atau sedang dijalankan akan memberi manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, layak mempunyai pengertian signifikan secara finansial dan non-finansial sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yang dapat dinikmati oleh tidak hanya bagi perusahaan yang menjalankan namun juga bagi investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat luas.

Aspek Penilaian dalam Analisis Studi Kelayakan Bisnis

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003: 37) Untuk menentukan layak atau tidaknya suatu usaha atau bisnis dapat dilihat dari berbagai aspek. Setiap aspek memiliki standar tertentu yang dinilai secara keseluruhan. Aspek-aspek yang dinilai dalam analisis studi kelayakan bisnis meliputi:

1. Aspek Hukum
2. Aspek Pasar dan Pemasaran
3. Aspek Keuangan
4. Aspek Teknis/Operasi
5. Aspek Manajemen/Organisasi
6. Aspek Ekonomi dan Sosial
7. Aspek Dampak Lingkungan

Pentingnya Aspek Pemasaran dan Aspek Keuangan dalam Analisis Studi Kelayakan Bisnis

Aspek pemasaran menganalisis seberapa besar pangsa pasar yang akan diraih, bagaimana kemampuan perusahaan untuk menguasai pasar serta bagaimana strategi yang akan dijalankan nantinya. Aspek pemasaran mencakup strategi bauran pemasaran (*marketing mix*) yaitu: strategi produk; strategi harga; strategi lokasi dan distribusi; strategi promosi. Hal ini berarti, analisis produk akan melihat bagaimana produk yang dihasilkan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Analisis harga akan menilai bagaimana penetapan harga dilakukan, apakah harga jual yang ditetapkan terlalu rendah atau bahkan terlalu tinggi sehingga mengurangi volume penjualan. Analisis lokasi dan distribusi akan menganalisis penempatan usaha baik pada aspek produksinya, alur distribusi sampai kepada konsumen. Analisis promosi menilai bagaimana perusahaan menginformasikan produknya kepada calon konsumen. (Agustin, 2017: 93-103).

Adapun aspek keuangan dilakukan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan serta besarnya biaya yang dikeluarkan. Melalui analisis ini akan terlihat pengembalian uang yang diinvestasikan, berapa lama waktu yang diperlukan untuk dapat kembali. Penilaian mencakup pencatatan keuangan dan arus kas perusahaan. Dengan menganalisis laporan keuangan dan arus kas, maka aspek keuangan dinilai kelayakannya melalui kriteria investasi. Tujuannya adalah untuk melihat apakah kegiatan bisnis layak atau

tidak dilihat dari aspek keuangan. Alat ukur untuk menilainya dapat melalui beberapa metode sebagai berikut: *Payback Period, Net Present Value, Average Rate of Return, Internal Rate of Return, Profitability Index dan Break Even Point*. Selain itu, dapat juga digunakan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio rentabilitas (Kasmir, Jakfar. 2003: 178).

METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian survei dan wawancara. Desain penelitian ini menggunakan teknik observasi sehingga peneliti mendapatkan gambaran keadaan yang sebenarnya mengenai objek yang diteliti berdasarkan fakta, kejadian dan data yang ada. (Sugiyono, 2009)

Populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin tempe yang memenuhi kriteria produksi tempe 45 kg per hari dengan wilayah operasi di sentra industri tempe yang terletak di Jalan Ampera Kelurahan Panglayungan Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya, yang berjumlah 30 orang pengrajin.

Penelitian ini menggunakan sampel jenuh (*total sample*) karena menjadikan seluruh populasi sebagai responden penelitian ini. Untuk memperoleh data yang lengkap dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan melakukan observasi yakni melakukan pengamatan secara langsung, melihat, mendengar, meninjau dan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan kelayakan bisnis usaha tempe di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada seluruh responden untuk diisi dan dijawab. Selain itu, dilakukan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder, seperti data jumlah pengrajin tempe, alamat usaha dan data sekunder lainnya maka dilakukan penelitian terhadap dokumen atau arsip yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa industri tempe yang berlokasi di Jalan Ampera Kota Tasikmalaya saat ini terjadi penurunan produksi dan beberapa pengrajin tempe mengalami stagnasi. Hal ini disebabkan karena (1) tidak ada inovasi dalam proses produksi maupun pengembangan produk, (2) pengrajin tempe masih menggunakan manajemen usaha tradisional yang diwariskan turun temurun sehingga tidak mampu memecahkan masalah yang terjadi, misalnya: fluktuasinya harga bahan baku, kayu bakar yang sudah mulai langka dan harganya mahal, banyak pesaing, tingkat penjualan menurun, tidak ada standar harga tempe di pasaran dan lain sebagainya, (3) pengrajin tempe belum menerapkan manajemen keuangan yang baik sehingga banyak pengrajin yang kehabisan modal, mengalami kerugian dan terlilit hutang, (4) pengrajin tempe belum melakukan pengembangan usaha dengan membuat produk olahan tempe (diversifikasi produk).

1. Aspek Keuangan

Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh melalui survei terhadap pengrajin tempe, maka ditemukan keadaan ril yang berlangsung dalam operasional produksi tempe di kawasan Sentra Tempe Jalan Ampera Kota Tasikmalaya baik dari aspek keuangan maupun aspek pemasaran syariah.

Dalam aspek keuangan ditemukan sebanyak 63.3 % pengrajin tempe mengalami stagnasi dalam perkembangan usahanya baik dari ukuran, volume dan skala usaha. Keadaan yang lebih buruk lagi yakni penurunan usaha dialami sebanyak 16.7 % dari total pengrajin tempe yang disurvei, hanya 20 % yang mengalami peningkatan usaha. Hal ini diakibatkan oleh banyak faktor yang dialami pengrajin tempe yang disurvei dalam penelitian ini. Sebanyak 43.3% pengrajin tempe yang disurvei hanya memproduksi sebanyak 40 kg-72 kg tempe perhari, 23.3 % memproduksi sebanyak 73 kg- 105 kg, 13.3% memproduksi sebanyak 106 kg-138 kg perhari, 10 % memproduksi sebanyak 139 kg-171 kg perhari dan sisanya 10 % dari pengrajin tempe yang disurvei memproduksi sebanyak 172 kg-204 kg perhari.

Kemudian ditemukan bahwa seluruh pengrajin tempe yang disurvei menggunakan modal sendiri untuk menjalankan usahanya. Modal kerja dalam *range* terendah Rp. 315.000- Rp. 612.00 dibutuhkan oleh 46.7% dari pengrajin tempe yang disurvei, sedangkan 6.7% pengrajin tempe membutuhkan modal kerja tertinggi antara Rp. 1.507.000 – Rp. 1.804.000. Untuk memulai usaha tempe, nilai investasi awal yang dibutuhkan mayoritas berkisar antara Rp. 2.838.000 – Rp. 5.226.000 sebanyak 36.7 %. Nilai investasi awal tertinggi berkisar antara Rp. 6.616.000 – Rp. 8.004.000 yakni hanya oleh 6.6 % atau 2 orang pengrajin tempe.

Seluruh pengrajin tempe yang disurvei melakukan penghitungan biaya operasional secara berkala, artinya mereka menghitung biaya dan pendapatan yang dihasilkan setiap harinya, namun dalam wawancara selanjutnya mereka menyatakan bahwa tidak dilakukan pencatatan arus kas harian, sehingga pengeluaran usaha bercampur dengan pengeluaran rumah tangga pribadi. Total pendapatan harian dalam *range* tertinggi Rp. 2.134.000 – Rp 2.654.000 hanya sebanyak 6.6% sedangkan total pendapatan harian dalam *range* terendah yaitu Rp. 450.000 – Rp. 870.000 sebanyak 35.7 %. Total biaya harian dalam *range* terendah yaitu Rp. 345.000 – Rp. 636.000 sebanyak 36.7%, sedangkan biaya tertinggi dalam *range* Rp. 1.513.000 – Rp. 1.804.00 sebanyak 6.6%.

Adapun dalam hal penggajian tenaga kerja, seluruh pengrajin tempe membayarkan gaji tenaga kerjanya secara teratur, biasanya dibayarkan harian maupun mingguan. Adapun biaya tenaga kerja perhari dalam *range* terendah adalah Rp. 30.000 – Rp. 64.000 sebanyak 30 % dan biaya tenaga kerja tertinggi dalam *range* Rp. 170.000 – Rp. 210.000 hanya 6.6 % dari total pengrajin tempe yang disurvei.

Untuk pengeluaran rutin, sebanyak 46.7 % atau 14 orang pengrajin tempe yang disurvei menyatakan pengeluaran untuk keperluan rumah tangga sehari-hari, 10 % atau 3 orang menjawab untuk keperluan rumah tangga sehari-hari dan membayar hutang, 6.6 % atau 2 orang menjawab untuk keperluan rumah tangga dan biaya pendidikan, sedangkan 36 % menjawab untuk keperluan rumah tangga, pembayaran hutang dan biaya pendidikan.

Mayoritas pengrajin tempe yang disurvei 100% menyatakan status kepemilikan lahan dan bangunan tempat usahanya sebagai milik sendiri (pribadi).

Analisis Break Event Point

Penghitungan titik impas atau BEP dilakukan dengan membandingkan TR (*Total Revenue*) dan TC (*Total Cost*). Jika $TR = TC$ maka titik BEP tercapai, jika $TR > TC$ maka usaha menghasilkan laba namun jika $TR < TC$ maka usaha mengalami kerugian. Dari hasil survei yang dilakukan terhadap pengrajin tempe diperoleh data TR dan TC sebagai berikut:

Tabel 1. Tabulasi Data Perhitungan BEP

No.	Nama	TR	TC	BEP/Laba/Rugi
1	Bpk. H. Yaya	Rp.1,200,000	Rp.975,000	Laba
2	Bpk. H. Sodik	Rp.912,000	Rp.695,000	Laba
3	Bpk. Dede Ramlan	Rp.1,500,000	Rp.1,100,000	Laba
4	Bpk. Rusmana	Rp.1,300,000	Rp.1,000,000	Laba
5	Bpk. Dodo	Rp.1,200,000	Rp.950,000	Laba
6	Bpk. Hendar	Rp.720,000	Rp.520,000	Laba
7	Bpk. Opik	Rp.1,000,000	Rp.653,000	Laba
8	Ibu Yeyen	Rp.1,700,000	Rp.1,240,000	Laba
9	Bpk. Ujang Saepudin	Rp.450,000	Rp.345,000	Laba
10	Ibu Kiki	Rp.950,000	Rp.700,000	Laba
11	Bpk. Endang Mufid	Rp.700,000	Rp.415,000	Laba
12	Bpk. Koko	Rp.2,000,000	Rp.1,480,000	Laba
13	Ibu Ai	Rp.700,000	Rp.546,000	Laba
14	Bpk. Arif	Rp.1,850,000	Rp.1,320,000	Laba
15	Bpk. H.Maman	Rp.705,000	Rp.540,000	Laba
16	Bpk. Dede Didi	Rp.1,530,000	Rp.1,120,000	Laba
17	Bpk. Nana	Rp. 980,000	Rp. 760,000	Laba
18	Ibu Tuti	Rp. 645,000	Rp. 505,000	Laba
19	Ibu Hj.Ilah	Rp. 2,550,000	Rp. 1,800,000	Laba

20	Ibu Hj. Utiyah	Rp. 655,000	Rp. 500,000	Laba
21	Bpk. Khoer	Rp. 1,750,000	Rp.1,265,000	Laba
22	Bpk. H.Wawan	Rp.1,850,000	Rp.1,320,000	Laba
23	Bpk. H.Momo	Rp.945,000	Rp.740,000	Laba
24	Bpk. H.Ending	Rp.730,000	Rp.525,000	Laba
25	Bpk. H.Wowo	Rp.965,000	Rp.770,000	Laba
26	Bpk. Darus Lala	Rp.810,000	Rp.605,000	Laba
27	Bpk. H.Aso	Rp.1,315,000	Rp.940,000	Laba
28	Bpk. Rudi/H. Yoyo	Rp.2,650,000	Rp.1,800,000	Laba
29	Bpk. H.Endang	Rp.655,000	Rp.485,000	Laba
30	Bpk. Dedi	Rp.820,000	Rp.600,000	Laba

Dengan demikian, seluruh kegiatan usaha pengrajin tempe yang disurvei mengalami laba usaha yang bervariasi, hal ini dikarenakan perbedaan volume produksi dan penetapan harga jual produk dari masing-masing pengrajin tempe.

Aspek Pemasaran Syariah

Dalam kaitannya dengan penerapan prinsip syariah, keseluruhan pengrajin tempe yang disurvei menyatakan bahwa produk yang dihasilkan merupakan produk yang halal menurut syariah Islam, demikian juga halnya dengan metode produksi dan kegiatan distribusi yang dilakukan melaksanakan prinsip syariat Islam

Cita rasa tempe yang dihasilkan adalah enak, hal ini dijawab oleh seluruh pengrajin tempe yang disurvei. Penampilan produk tempe bervariasi, ada yang berbentuk balok sebanyak 93.4 %, berbentuk bantal sebanyak 3.3 % dan ada pula yang mencetak lebih dari 1 bentuk sebanyak 3.3%. Seluruh responden menyatakan bahwa aroma produk yang dihasilkan adalah aroma kedelai asli.

Dalam hal kebersihan dan kesegaran produk tempe yang dihasilkan, seluruh pengrajin tempe yang disurvei menyatakan produk yang dihasilkan bersih dan segar. Seluruh responden juga menyatakan memiliki standar mutu produk yang dihasilkan.

Variabel distribusi, 96.7% responden menyatakan bahwa letak lokasi usaha mudah dijangkau, sedangkan 3.3% menyatakan tidak mudah dijangkau. Keterjangkauan dengan angkutan umum, 93.3% menyatakan dapat dijangkau sedangkan 6.7% menyatakan tidak dapat dijangkau angkutan umum. Namun seluruh responden menyatakan lokasi usahanya dapat terjangkau dari pusat kota dan pasar.

Dalam kaitannya dengan penetapan harga jual, seluruh pengrajin tempe yang disurvei menyatakan bahwa harga jual tempe dapat terjangkau pembeli, penetapan harga sesuai dengan

kualitas produk yang dijual, harga yang ditetapkan juga mampu bersaing dengan produk yang dijual oleh kompetitornya. Sebanyak 96.7 % menyatakan bahwa mereka memberikan potongan harga untuk menarik pembeli agar mampu bersaing di pasar, sedangkan 3.3 % tidak melakukan hal yang demikian.

Dalam kegiatan promosi, seluruh responden menyatakan tidak melakukan pengenalan produk dengan media promosi. Pengrajin tempe yang disurvei tidak melakukan promosi untuk memasarkan produk mereka. Teknik pemasaran yang dilakukan adalah dengan menjual langsung kepada konsumen di pasar maupun melalui pengiriman ke tempat konsumen.

Implikasi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian analisis kelayakan usaha tempe pada aspek keuangan dan pemasaran syariah di sentra usaha tempe Kota Tasikmalaya diharapkan dapat menjadi data/bahan analisis untuk pengrajin tempe khususnya, akademisi, praktisi, dan pemerintah kota Tasikmalaya dalam menyusun strategi pengembangan usaha tempe yang sekarang ini berskala kecil dan bersifat *home industry* menjadi skala kecil dan menengah bahkan skala besar dan menjadikan tempe sebagai produk pangan unggulan dan andalan Kota Tasikmalaya

KESIMPULAN

Kota Tasikmalaya mempunyai sentra industri tempe yang terletak di Jalan Ampera Kelurahan Panglayungan Kecamatan Cipedes. Berdasarkan analisis kelayakan bisnis pada aspek keuangan (*financial*) yang telah dilakukan, sentra industri tempe kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa usaha ini layak dijalankan. Berdasarkan analisis kelayakan bisnis pada aspek pemasaran syariah (*sharia marketing*) yang telah dilakukan, usaha produksi tempe yang dilakukan sesuai dengan prinsip syariah Islam.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan dalam aspek keuangan dan pemasaran, diantaranya pencatatan keuangan usaha masih bersifat tradisional bahkan beberapa responden tidak melakukan pencatatan keuangan. Penetapan harga jual produk berbeda sesuai kualitas produk yang dihasilkan masing-masing pengrajin tempe. Sehingga walaupun usaha menghasilkan laba, namun besaran laba yang diperoleh bervariasi. Dalam aspek pemasaran, strategi pemasaran dalam hal promosi tidak dilakukan sehingga penjualan produk tempe belum maksimal.

Penelitian ini memberikan saran kepada pengrajin tempe agar membenahi manajemen usaha yang dijalankan demi peningkatan skala usaha Penelitian ini juga menyarankan kepada pemerintah daerah Kota Tasikmalaya agar memprogramkan pengembangan usaha tempe dengan membangun Rumah Tempe Indonesia (RTI) di kawasan Sentra Tempe Kota Tasikmalaya sehingga memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi daerah.

REFERENSI

- Agustin, Hamdi. (2017). *Studi Kelayakan Bisnis Syariah*. Jakarta : Rajawali Pers.
Kasmir dan Jakfar. (2003) *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana.

Merriam-webster. "business". <http://www.merriam-webster.com/dictionary/business>, diakses tanggal 20 April 2016.

Rivai, Veithzal. (2012). *Islamic Business and Economic Ethics*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Umar, Husein. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi ke-3, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Umar, Husein. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis; Teknik Menganalisa Kelayakan Rencana Bisnis Secara Komprehensif*. Edisi Revisi 3. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.